

IMPLEMENTASI PROGRAM WISATA PASAR BUNGA (STUDI PADA DESA SIDOMULYO, KECAMATAN BATU)

Nurul Muayyadah^{1*}, Didik Supriyanto², Taufiq Rahman Ilyas³

*Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
Email: 22201091082@unisma.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Wisata Pasar Bunga di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya dari perspektif Administrasi Publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis teori implementasi program Cheema dan Rondinelli. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan perangkat desa, petani bunga, dan pelaku usaha lokal, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program telah berjalan melalui empat indikator utama: kondisi lingkungan yang kondusif didukung oleh pergeseran historis masyarakat dari petani apel ke komoditas florikultura; hubungan antar-organisasi yang masih didominasi oleh saluran informal dan kelompok tani; pemanfaatan sumber daya lahan kas desa melalui sistem sewa terjangkau; serta karakteristik pelaksana yang menunjukkan komitmen tinggi namun terbatas dalam kapasitas manajerial dan promosi digital. Hambatan utama meliputi fluktuasi jumlah pengunjung, ketiadaan sistem pendataan (ticketing), dan tidak aktifnya kelembagaan pengelola wisata (Pokdarwis). Sinergi kebijakan publik, penguatan kapasitas SDM, dan digitalisasi tata kelola menjadi rekomendasi strategis demi keberlanjutan agrowisata desa.

Kata Kunci: Implementasi Program; Desa Wisata; Agrowisata Pasar Bunga; Cheema & Rondinelli; Kebijakan Publik.

Pendahuluan

Sektor pariwisata dalam dinamika pembangunan daerah modern menempati posisi strategis sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi nasional dan instrumen pengetasan kemiskinan berbasis masyarakat (community-based tourism). Transformasi tata kelola pemerintahan era otonomi memberikan diskresi yang luas bagi pemerintah daerah dan pemerintah desa untuk mengoptimalkan potensi lokal melalui kebijakan berbasis inovasi (Supriyanto, 2021). Kota Batu, sebagai salah satu kawasan strategis pariwisata di Jawa Timur, merespons peluang tersebut melalui penetapan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 1 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, yang mengamanatkan pengelolaan Daya Tarik Wisata (DTW) yang selaras dengan visi agropolitan dan pelestarian lingkungan.

Salah satu pengejawantahan dari kebijakan agropolitan ini adalah pengembangan agrowisata florikultura di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu. Desa Sidomulyo secara historis memiliki keunggulan komparatif sebagai sentra budidaya tanaman hias terbesar di Kota Batu, memproduksi lebih dari 1.000 jenis bunga hias dan bunga potong (Gressnisa et al., 2025). Transisi mata pencaharian masyarakat lokal dari komoditas apel ke budidaya bunga hias sejak tahun 2000 merupakan respons adaptif terhadap perubahan iklim dan penurunan produktivitas lahan apel. Kondisi topografi yang sejuk serta keterampilan ekologis masyarakat dalam teknik penanaman mendasari lahirnya Program Wisata Pasar Bunga, yang mencakup kawasan Pasar Sekarmulyo dan Pasar Mall Bunga.

Pengembangan agrowisata ini diperkuat secara regulatif melalui Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batu 2022–2042. Kebijakan ini memposisikan program wisata bunga sebagai solusi ekonomi kreatif guna mempertahankan ruang terbuka hijau agar tetap produktif dan mencegah alih fungsi lahan masif menjadi kawasan properti (Prayitno et al., 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu (2022), kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Sidomulyo mencatatkan angka 21.440 orang. Namun demikian, indikator angka kunjungan kuantitatif tersebut belum menggambarkan efektivitas dan keberlanjutan implementasi kebijakan secara substantif.

Dalam perspektif Administrasi Publik, keberhasilan suatu program publik tidak hanya diukur dari ketersediaan regulasi atau potensi sumber daya alam semata, melainkan dari sejauh mana rangkaian proses

implementasi di lapangan mampu mentransformasikan tujuan kebijakan menjadi dampak riil (policy outcomes). Cheema dan Rondinelli (1983; 2007) menegaskan bahwa implementasi program pembangunan di tingkat lokal dipengaruhi secara simultan oleh empat variabel utama, yaitu: (1) Kondisi Lingkungan (Environmental Conditions); (2) Hubungan Antar-Organisasi (Inter-organizational Relationships); (3) Sumber Daya Organisasi (Available Resources); serta (4) Karakteristik dan Kemampuan Agen Pelaksana (Characteristics and Capabilities of Implementing Agencies).

Kajian empiris mengenai pengembangan desa wisata telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Ilyas dan Baiquni (2015) menganalisis potensi dan peluang pengembangan agrowisata di Desa Sidomulyo. Gressnisa et al. (2025) memfokuskan kajian pada keanekaragaman florikultura. Prayitno et al. (2023) serta Askhar et al. (2022) mengevaluasi pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui pariwisata. Di sisi lain, Satria dan Satria (2024), Dayana (2023), Darmo (2021), serta Anggraini, Ati, dan Ilyas (2023) mengkaji implementasi program desa wisata menggunakan teori kebijakan publik di berbagai lokus. Kajian-kajian tersebut belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pembagian kewenangan lokal, dinamika tata kelola tanah kas desa, serta interaksi kelembagaan formal-informal di ranah administrasi pemerintahan desa memengaruhi efektivitas Program Wisata Pasar Bunga Sidomulyo.

Penelitian ini memiliki korelasi teoretis dengan pemikiran Supriyanto (2021) yang menyatakan bahwa tata kelola kebijakan publik di tingkat lokal menuntut sinergi antara diskresi birokrasi desa dan kapasitas partisipatif warga agar program pemberdayaan tidak berhenti pada aspek fisik semata. Kebijakan publik yang responsif harus didukung oleh penguatan sistem administrasi dan evaluasi berbasis data empiris. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengisi research gap melalui analisis kritis atas implementasi Program Wisata Pasar Bunga Desa Sidomulyo dengan menggunakan kerangka teori Cheema dan Rondinelli, guna merumuskan rekomendasi kebijakan yang adaptif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menguraikan secara komprehensif, faktual, dan mendalam mengenai dinamika implementasi Program Wisata Pasar Bunga di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiah (naturalistic inquiry) tanpa adanya intervensi atau manipulasi variabel.

Fokus penelitian disesuaikan dengan variabel implementasi program menurut Cheema dan Rondinelli (2007), yang mencakup: (1) Kondisi lingkungan sosio-ekonomi dan kultural masyarakat Desa Sidomulyo; (2) Pola hubungan dan koordinasi antar-organisasi (Pemerintah Desa, BUMDes, Kelompok Tani, Pelaku Usaha); (3) Ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya (lahan kas desa, anggaran, SDM, sarana fisik); (4) Karakteristik, komitmen, dan kapasitas agen pelaksana program di lapangan; serta (5) Identifikasi atas faktor pendukung dan penghambat implementasi program.

Lokasi penelitian bertempat di kawasan Wisata Pasar Bunga, Jalan Raya Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Sidomulyo merupakan sentra agrowisata florikultura utama yang mengoperasikan tata kelola pemanfaatan tanah kas desa untuk pengembangan pasar bunga masyarakat. Subjek dan informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan penguasaan informasi terkait objek penelitian. Informan penelitian terbagi dalam beberapa kategori sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Draf Rincian Subjek dan Informan Penelitian

No	Kategori Subjek / Informan	Jumlah (Orang)	Kriteria Pemilihan dan Peran Kebijakan
1	Kepala Desa Sidomulyo	1	Penanggung jawab kebijakan desa, pengambil keputusan sewa tanah kas desa, dan pengawas program.
2	Sekretaris Desa Sidomulyo	1	Pengelola administrasi legalitas tanah kas desa, keuangan APBDes, dan arsip perjanjian sewa.
3	Petani Bunga (Bu Anissa)	1	Pelaku operasional budidaya, penyewa

			lahan kas desa, dan pengelola lapak pasar bunga utama.
4	Pelaku Usaha Toko Bunga Cabang (Bu Susi)	1	Pelaku usaha niaga tanaman hias di kawasan cabang pasar bunga dan pengelola distribusi produk.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Wawancara mendalam (In-depth interview) menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan semi-terstruktur; (2) Observasi partisipatif dan non-partisipatif terhadap kondisi fisik pasar, aktivitas niaga, dan interaksi wisatawan; serta (3) Studi dokumentasi atas dokumen RPJMDes, APBDes, Peraturan Desa, data BPS, dan arsip perjanjian sewa tanah kas desa.

Teknik analisis data menerapkan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan simultan: (1) Kondensasi Data (Data Condensation) untuk menyeleksi dan menyederhanakan data; (2) Penyajian Data (Data Display) dalam bentuk teks naratif analitis dan tabel matriks; serta (3) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification). Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

Hasil Dan Pembahasan

Kondisi Lingkungan (Environmental Conditions)

Indikator kondisi lingkungan dalam teori Cheema dan Rondinelli (2007) mencakup konteks sosio-ekonomi, kultural, serta kondisi geografis lokal yang memengaruhi penerimaan dan efektivitas implementasi kebijakan. Desa Sidomulyo berada di kawasan dataran tinggi Kota Batu yang memiliki tanah subur dan iklim sejuk, sehingga mendukung pengembangan komoditas florikultura. Secara historis, keberadaan Program Wisata Pasar Bunga dipicu oleh transformasi sosial-ekonomi masyarakat pada sekitar tahun 2000. Penurunan produktivitas tanaman apel akibat fluktuasi iklim mendorong petani lokal mengalihkan alokasi lahan dan keterampilannya ke budidaya bunga hias.

Transformasi ini membentuk struktur ekonomi warga yang sangat bergantung pada sektor florikultura. Kepala Desa Sidomulyo dalam wawancara menegaskan:

“Perencanaan teknis wisata berjalan organis dari masyarakat, desa memberikan ruang dan kebijakan. Setiap bulan ada pertemuan kelompok tani untuk membahas soal lahan, tanaman, dan kendala produksi. Kehadiran pasar bunga ini membantu warga yang tidak punya lahan pribadi melalui fasilitas sewa tanah kas desa.” (Wawancara Kepala Desa, 2026)

Pemberdayaan ekonomi masyarakat terwujud melalui optimalisasi tanah kas desa. Pemerintah desa menetapkan kebijakan penyewaan lahan kas desa dengan tarif terjangkau, yaitu Rp5.000 per meter persegi untuk jangka waktu dua tahun. Skema ini memberikan akses inklusif bagi warga kelas menengah ke bawah yang tidak memiliki lahan pertanian pribadi untuk membuka usaha budidaya dan penjualan bunga.

Temuan ini sejalan dengan analisis Supriyanto (2021), yang menyatakan bahwa kebijakan daerah di tingkat lokal akan berhasil apabila mampu merespons kebutuhan riil masyarakat dan memanfaatkan modal sosial (social capital) yang hidup di kawasan tersebut. Karakteristik masyarakat Sidomulyo yang memiliki tradisi bertanam secara turun-temurun menjadi faktor kondusif yang mempercepat adopsi Program Wisata Pasar Bunga. Di sisi lain, kondisi lingkungan ekonomi juga diwarnai oleh tantangan berupa ketidakpastian fluktuasi pasar dan penurunan jumlah wisatawan dalam beberapa periode terakhir. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Anissa selaku petani bunga:

“Penjualan bunga sangat tergantung musim liburan. Kalau pas ramai liburan penjualan naik, tapi kalau hari biasa sepi. Apalagi sekarang modal pupuk dan plastik polybag naik, sedangkan harga jual bunga sulit dinaikkan secara drastis.” (Wawancara Bu Anissa, 2026)

Kondisi lingkungan sosial yang kondusif terbukti menjadi fondasi utama pelaksanaan program, namun belum cukup kuat apabila tidak diimbangi oleh intervensi stabilitas harga dan promosi yang berkelanjutan.

Hubungan Antar-Organisasi (Inter-organizational Relationships)

Hubungan antar-organisasi menyoroti kualitas komunikasi, koordinasi, dan pembagian kewenangan antar-lembaga publik, swasta, maupun kelompok masyarakat (Cheema & Rondinelli, 1983). Dalam pelaksanaan Program Wisata Pasar Bunga Desa Sidomulyo, jaringan hubungan antar-organisasi terjalin antara Pemerintah Desa Sidomulyo, BUMDes, Kelompok Tani Bunga, dan para pelaku usaha/pedagang lapak.

Struktur tata kelola yang berjalan menunjukkan adanya kecenderungan pola koordinasi yang belum terkoordinasi secara terpadu. Pemerintah desa menjalankan fungsi regulator dan penyedia infrastruktur, namun

fungsi operasional tata kelola wisata diserahkan penuh kepada dinamika pasar dan inisiatif individu warga. Sekretaris Desa Sidomulyo menguraikan:

“Administrasi di desa fokus pada pencatatan tanah kas desa, data penyewa, dan penerimaan sewa yang masuk ke APBDes. Namun untuk kegiatan wisata dan perputaran uang pedagang, desa tidak mewajibkan laporan khusus. Hubungan kami dengan pedagang lebih banyak komunikasi informal.” (Wawancara Sekretaris Desa, 2026)

Ketiadaan forum koordinasi khusus kepariwisataan berdampak pada lemahnya sinergi antar-aktor. Lembaga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang pernah dibentuk pada tahun 2003 saat ini dalam kondisi vakum/tidak aktif. Akibatnya, komunikasi antara pemerintah desa dan pelaku wisata lebih banyak berjalan melalui wadah Kelompok Tani, yang orientasi utamanya adalah teknis produksi pertanian, bukan manajemen destinasi pariwisata.

Hal ini mengonfirmasi temuan Darmo (2021) dalam studinya mengenai Wisata Pasar Bunga Mawar Desa Gunungsari Kota Batu, yang menemukan bahwa kelemahan koordinasi antar-lembaga dan keterbatasan peran kelembagaan pariwisata lokal sering kali menjadi faktor penghambat utama transformasi desa dari sektor pertanian murni menuju agrowisata profesional.

Pernyataan senada disampaikan oleh Bu Susi, pemilik toko bunga cabang di kawasan pasar:

“Selama ini kami berjalan sendiri-sendiri untuk cari pelanggan. Koordinasi dengan desa paling pas bayar sewa lahan per dua tahun sekali. Belum ada wadah khusus pedagang bunga pasar untuk bikin event atau promosi bersama yang dikoordinasikan pemerintah desa.” (Wawancara Bu Susi, 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inter-organizational relationships dalam implementasi program ini masih terfragmentasi. Diperlukan revitalisasi BUMDes dan Pokdarwis sebagai institusi perantara (bridging institution) untuk menjembatani kepentingan pemerintah desa, petani, dan wisatawan.

Ketersediaan dan Pemanfaatan Sumber Daya (Available Resources)

Ketersediaan sumber daya merupakan salah satu pilar penentu efektivitas kebijakan, yang meliputi sumber daya finansial, aset fisik/infrastruktur, sumber daya manusia, dan daya dukung teknologi (Cheema & Rondinelli, 2007). Dalam konteks Desa Sidomulyo, aset utama yang menjadi daya dukung program adalah ketersediaan lahan tanah kas desa yang dimanfaatkan secara produktif sebagai kawasan Pasar Bunga Sekarmulyo dan Pasar Mall Bunga.

1. Sumber Daya Lahan dan Finansial: Pemerintah Desa Sidomulyo berhasil mengalokasikan tanah kas desa menjadi sumber daya ekonomi produktif. Penerimaan dari hasil sewa tanah kas desa sebesar Rp5.000/m² per dua tahun secara langsung menyumbang terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) yang dicatatkan dalam APBDes. Namun, dana hasil sewa tersebut belum dialokasikan secara eksplisit untuk reinvestasi pemeliharaan fasilitas wisata atau pengembangan promosi agrowisata secara berkelanjutan.
2. Sumber Daya Infrastruktur Fisik: Pemerintah desa telah mengupayakan pembangunan sarana fisik dasar, mencakup penyediaan kios/ruko, penataan kompleks pasar bunga, serta pengerasan akses jalan desa menuju kawasan kebun bunga. Meskipun demikian, infrastruktur penunjang pariwisata modern seperti tempat parkir terpadu, pusat informasi wisatawan (tourist information center), toilet umum berstandar pariwisata, serta panggung pertunjukan seni-budaya masih sangat terbatas.
3. Sumber Daya Manusia (SDM) dan Informasi: Aspek SDM menunjukkan terdapat ketimpangan antara keahlian teknis bertani dengan keahlian manajerial kepariwisataan. Warga memiliki kapasitas yang sangat tinggi dalam membudidayakan bunga hias, namun sangat terbatas dalam aspek tata kelola keuangan, public speaking, pemanduan wisata, dan pemasaran digital.

Tabel 2. Pemetaan Sumber Daya Implementasi Program Wisata Pasar Bunga

Dimensi Sumber Daya	Kondisi Eksistensi di Lapangan	Evaluasi & Catatan Kritis Administrasi Publik
Lahan & Ruang	Pemanfaatan Tanah Kas Desa (TKD) dengan tarif Rp5.000/m ² per 2 tahun.	Sangat positif untuk inklusi ekonomi warga, namun perlu pemetaan ulang tata ruang agar tidak kumuh.
Finansial & APBDes	Pendapatan sewa masuk kas desa (PADes) dalam APBDes.	Belum ada alokasi anggaran khusus (earmarked budget) untuk penguatan promosi & pameran pariwisata.

Infrastruktur Fisik	Kios, ruko pasar bunga, jalan desa teraspal.	Fasilitas umum pariwisata (parkir bus, pos informasi, toilet higienis) masih belum memadai.
SDM & Kapasitas	Keahlian florikultura petani sangat unggul (>1.000 varietas bunga).	Kapasitas manajerial bisnis, Bahasa Inggris, hospitality, dan literasi digital masih tergolong rendah.
Sistem Data & Informasi	Pemasaran konvensional, belum ada pendataan tiket/pengunjung.	Ketiadaan database wisatawan menyulitkan perumusan kebijakan pariwisata berbasis bukti (evidence-based policy).

Sebagaimana digarisbawahi oleh Anggraini, Ati, dan Ilyas (2023) dalam penelitiannya pada destinasi wisata di Kabupaten Malang, keterbatasan sumber daya manusia dalam aspek pemasaran digital dan kurangnya sarana umum sering menjadi batu sandungan utama yang menyebabkan potensi wisata daerah tidak mampu bersaing secara optimal di tingkat nasional. Ketiadaan sistem tiket masuk (ticketing) dan sistem pencatatan data pengunjung di Pasar Bunga Sidomulyo menjadi kelemahan mendasar dalam ketersediaan sumber daya informasi. Sekretaris Desa Sidomulyo mengonfirmasi:

"Kami kesulitan memprediksi tren dan menghitung dampak pasti pariwisata karena tidak ada pintu masuk tunggal dan tidak ada retribusi tiket. Pengunjung masuk secara bebas langsung ke toko-toko warga." (Wawancara Sekretaris Desa, 2026)

Karakteristik dan Kapasitas Pelaksana Program (Characteristics and Capabilities of Implementing Agencies)

Indikator terakhir dalam teori Cheema dan Rondinelli (2007) adalah karakteristik dan kemampuan agen pelaksana, yang mencakup struktur birokrasi, norma operasional, kompetensi teknis, serta komitmen politis para eksekutor program. Pemerintah Desa Sidomulyo memiliki kepemimpinan yang responsif dan berkomitmen tinggi terhadap kesejahteraan warga. Hal ini dibuktikan dengan konsistensi pemerintah desa dalam mempertahankan fungsi lahan pertanian dan memfasilitasi akses tanah kas desa bagi petani lokal. Namun demikian, dilihat dari struktur birokrasi dan kapasitas operasional, terdapat beberapa catatan kritis dari sudut pandang Administrasi Publik:

1. Orientasi Birokrasi yang Masih Bersifat Rutinitas Administratif: Pemerintah Desa Sidomulyo masih cenderung memposisikan diri sebagai administrator aset desa (sewa-menyewakan tanah), belum bertindak sebagai public entrepreneur atau pengembang destinasi yang inovatif.
2. Ketiadaan Standard Operating Procedures (SOP) Pelayanan Wisata: Aktivitas pelayanan kepada wisatawan di kawasan pasar bunga berjalan tanpa panduan standar. Baik dalam hal penataan estetika lapak, standarisasi harga tanaman hias, maupun standar keramahan, seluruhnya diserahkan pada selera individual pemilik kios.

Bu Anissa menyampaikan pengalamannya selaku pelaku usaha di lapangan:

"Petani di sini rata-rata belajar jualan dan merawat bunga secara turun-temurun dari orang tua. Kami belum pernah mendapat pelatihan khusus dari dinas atau desa tentang cara mengemas paket wisata petik bunga yang menarik atau cara jualan online lewat media sosial secara profesional." (Wawancara Bu Anissa, 2026)

Kapasitas pelaksana yang terbatas pada ranah teknis budidaya menyebabkan nilai tambah dari produk florikultura belum tereksplorasi secara maksimal. Konsep agrowisata yang ideal tidak sekadar menjual fisik tanaman di dalam pot, melainkan menjual pengalaman edukasi (experiential tourism), seperti tata cara pembibitan, teknik merangkai bunga, dan edukasi lanskap taman.

Tabel 3. Matriks Sintesis Implementasi Kebijakan Berdasarkan Teori Cheema & Rondinelli

Indikator Teori Cheema & Rondinelli	Temuan Empiris di Desa Sidomulyo	Sintesis Analisis Kritis & Komparasi Studi Terdahulu
1. Kondisi Lingkungan	• Transisi historis petani apel ke florikultura (>1.000 jenis bunga). • Keberadaan lahan kas desa yang disewakan murah (Rp5.000/m²).	Kondisi sosio-ekologis sangat mendukung otonomi desa, sejalan dengan pemikiran Supriyanto (2021) mengenai penguatan modal sosial lokal.

	• Fluktuasi iklim dan musim kunjungan liburan.	
2. Hubungan Antar-Organisasi	• Komunikasi desa-petani bersifat informal via Kelompok Tani. • Kelembagaan Pokdarwis vakum sejak era 2000-an. • Belum ada konsorsium promosi bersama antar-pedagang.	Sinergi kelembagaan masih terfragmentasi, mengonfirmasi temuan Darmo (2021) tentang kelemahan koordinasi antar-aktor di destinasi pasar bunga.
3. Sumber Daya Organisasi	• Pemanfaatan Tanah Kas Desa (TKD) sangat optimal. • Kios dan akses jalan telah terbangun. • Minim sarana umum (parkir/toilet) & ketiadaan sistem ticketing.	Sumber daya fisik tersedia, namun sumber daya informasi dan infrastruktur penunjang pariwisata belum memadai (Anggraini et al., 2023).
4. Karakteristik & Kapasitas Pelaksana	• Komitmen kepemimpinan Kepala Desa memihak rakyat kecil. • Petani mahir secara teknis tanaman, tetapi lemah manajemen pariwisata & digital.	Pelaksana berorientasi administratif; butuh peningkatan kapasitas manajerial dan public entrepreneurship (Satria & Satria, 2024).

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI PROGRAM

Berdasarkan sintesis data hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan pengkajian dokumen formal, diperoleh pemetaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Program Wisata Pasar Bunga di Desa Sidomulyo.

Faktor Pendukung

1. Keunggulan Komparatif Agroklimatologi dan Keanekaragaman Florikultura: Desa Sidomulyo memiliki kekayaan hayati lebih dari 1.000 jenis bunga hias dan bunga potong. Keanekaragaman ini menjadi daya tarik alami yang sulit ditandingi oleh kawasan wisata non-pertanian (Gressnisa et al., 2025).
2. Kebijakan Sewa Tanah Kas Desa yang Inklusif: Inovasi Pemerintah Desa Sidomulyo dalam menyewakan tanah kas desa dengan tarif murah (Rp5.000/m² per dua tahun) menjadi modal stimulus ekonomi yang sangat berpihak pada masyarakat lapisan bawah.
3. Keterampilan Bertani yang Kuat (Local Wisdom): Keterampilan ekologis warga dalam membudidayakan tanaman hias secara mandiri merupakan aset modal sosial yang sangat tangguh dalam menjaga ketersediaan pasokan komoditas bunga.
4. Payung Hukum dan Regulasi Daerah: Dukungan Perda Kota Batu No. 1 Tahun 2013 dan Perda No. 7 Tahun 2022 memberikan kepastian hukum atas perlindungan kawasan hijau agropolitan dari ancaman ekspansi alih fungsi lahan.

Faktor Penghambat

1. Ketidadaan Database dan Sistem Pencatatan Wisatawan: Ketidadaan pintu masuk terpadu dan sistem ticketing menyebabkan pemerintah desa tidak memiliki data kualitatif dan kuantitatif mengenai profil wisatawan, yang menghambat perumusan kebijakan berbasis data empiris (evidence-based policy).
2. Kelembagaan Pengelola Wisata yang Vakum: Tidak aktifnya Pokdarwis dan belum optimalnya peran BUMDes dalam mengelola pasar bunga menyebabkan tidak adanya leading sector yang mengoordinasikan operasional destinasi.
3. Keterbatasan Literasi Digital dan Strategi Pemasaran: Pelaku usaha dan petani masih mengandalkan transaksi konvensional pasif, tanpa memanfaatkan platform e-commerce, promosi media sosial yang masif, atau sistem pembayaran digital (QRIS).
4. Keterbatasan Fasilitas Umum Pendukung Pariwisata: Belum tersedianya kantong parkir khusus armada bus pariwisata, pusat informasi wisata, dan sistem sanitasi umum yang representatif mengindikasikan bahwa kawasan ini belum sepenuhnya siap menjadi destinasi internasional.
5. Dinamika Sosial Kedisiplinan Administrasi: Masih ditemukannya keterlambatan pembayaran sewa tanah kas desa oleh sebagian oknum penyewa serta friksi informal antar-warga terkait pemanfaatan batas lahan.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan Administrasi Publik, khususnya dalam domain evaluasi implementasi kebijakan publik di tingkat pemerintahan desa. Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi kerangka pemikiran Cheema dan Rondinelli (2007) dalam menganalisis program pembangunan berbasis pedesaan di negara berkembang. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pentingnya menambahkan variabel Literasi Digital Pelaksana dan Tata Kelola Aset Desa Berbasis Data (Data-Driven Village Governance) ke dalam indikator kapasitas agen pelaksana pada era transformasi digital modern.

Implikasi Praktis

Bagi para petani bunga dan pelaku usaha lokal di Desa Sidomulyo, hasil penelitian ini memberikan dorongan praktis untuk mentransformasikan mindset usaha dari sekadar pedagang tanaman pasif menjadi penyedia jasa pariwisata edukatif. Petani perlu membentuk konsorsium atau asosiasi pedagang pasar bunga guna membangun kekuatan tawar (bargaining power), melakukan penetapan standar harga secara bersama, serta mengintegrasikan paket wisata petik bunga dengan fasilitas pameran harian.

Implikasi Kebijakan Publik

Bagi Pemerintah Desa Sidomulyo dan Pemerintah Kota Batu (Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian), implikasi kebijakan yang perlu direalisasikan meliputi: (1) Penerbitan Peraturan Desa (Perdes) tentang Tata Kelola Agrowisata Desa Sidomulyo; (2) Pembentukan dan reaktivasi kelembagaan pengelola melalui Revitalisasi Pokdarwis dan Unit Usaha BUMDes Agrowisata; serta (3) Pelaksanaan Program Pelatihan Capacity Building secara berkelanjutan bagi warga bekerjasama dengan perguruan tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif menggunakan kerangka teori Cheema dan Rondinelli (2007), implementasi Program Wisata Pasar Bunga Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, telah berjalan dan memberikan dampak sosio-ekonomi positif bagi masyarakat, khususnya dalam hal perluasan mata pencaharian melalui akses pemanfaatan tanah kas desa. Namun demikian, efektivitas implementasinya belum mencapai tingkat optimal.

Ditinjau dari empat variabel utama: (1) Kondisi Lingkungan sangat kondusif dari sisi potensi alam dan historis budidaya, namun rentan terhadap fluktuasi pasar dan iklim; (2) Hubungan Antar-Organisasi masih bersifat informal dan terfragmentasi akibat vakumnya lembaga Pokdarwis; (3) Sumber Daya Organisasi sangat kuat dalam aspek ketersediaan lahan kas desa, namun lemah dalam aspek infrastruktur penunjang pariwisata dan sistem data informasi wisatawan; serta (4) Karakteristik Pelaksana memiliki komitmen tinggi pada tingkat kepemimpinan desa, tetapi masih terbatas dalam kapasitas manajerial pariwisata dan otomatisasi teknologi digital.

Rekomendasi

1. Pemerintah Desa Sidomulyo: Segera menyusun Peraturan Desa (Perdes) khusus mengenai Tata Kelola Destinasi Agrowisata, melakukan pembentukan ulang pengurus Pokdarwis, serta menerapkan one-gate system atau pos pencatatan wisatawan guna membangun database kaji dampak kebijakan.
2. Pengelola BUMDes dan Pokdarwis: Mengembangkan inovasi paket wisata edukasi (seperti paket edukasi pembibitan bunga, pelatihan merangkai bunga, dan tur petik bunga kebun) agar wisatawan mendapatkan pengalaman holistik (experiential tourism).
3. Pemerintah Kota Batu (Dinas Pariwisata): Memberikan dukungan infrastruktur fisik strategis berupa pembangunan area parkir bus pariwisata terpadu dan toilet umum higienis, serta memasukkan Pasar Bunga Sidomulyo ke dalam kalender agenda pariwisata resmi Kota Batu.
4. Petani dan Pelaku Usaha: Meningkatkan kapasitas literasi digital melalui pemanfaatan media sosial dan marketplace untuk pemasaran produk florikultura secara meluas.

Daftar Pustaka

- Anggraini, F. S. S., Ati, N. U., & Ilyas, T. R. (2023). Implementasi Program Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi tentang Objek Wisata Jamun Spot Sunset Desa Poncokusumo Kabupaten Malang). *Jurnal Republica*, 3(1), 45-58.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askhar, M., Prayitno, G., & Sariffuddin, S. (2022). Agrowisata sebagai Alternatif Pengembangan Perekonomian Pedesaan Berkelanjutan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 10(2), 112-125.
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2022). *Jumlah Pengunjung Objek Wisata dan Wisata Oleh-oleh Menurut Tempat Wisata di Kota Batu Tahun 2022*. Batu: BPS Kota Batu.
- Cheema, G. S., & Rondinelli, D. A. (1983). *Decentralization and Development: Policy Implementation in Developing Countries*. Beverly Hills: Sage Publications.

- Cheema, G. S., & Rondinelli, D. A. (2007). *Decentralizing Governance: Emerging Concepts and Practices*. Washington, D.C.: Brookings Institution Press.
- Darmo, F. F. (2021). Implementasi Program Pemerintah Kota Batu dalam Pengembangan Pariwisata Pasar Bunga Mawar (Studi di Desa Gunungsari Kota Batu). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 9(2), 88-99.
- Dayana, A. D. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Agro Wisata Lembah Bambu Kuning di Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan Lampung Utara*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Faguet, J. P. (2022). *Governance from Below: Decentralization and Popular Democracy*. Stanford: Stanford University Press.
- Gressnisa, L., Rahayu, S., & Purnomo, H. (2025). Keanekaragaman Spesies Florikultura dan Potensi Agrowisata di Desa Sidomulyo Kota Batu. *Jurnal Kehutanan dan Lingkungan*, 18(1), 23-34.
- Grindle, M. S. (2021). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton: Princeton University Press.
- Ilyas, T. R., & Baiquni, M. (2015). Potensi dan Peluang Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas di Desa Sidomulyo Kota Batu. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 14-27.
- Imron, A. (2021). *Manajemen Kebijakan Publik dan Formulasi Program*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 1 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan.
- Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2022-2042.
- Prayitno, G., Dinanti, D., & Surjono, S. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan di Kota Batu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 34(1), 67-82.
- Satria, A. L. M., & Satria, B. A. (2024). Implementasi Program Desa Wisata pada Masyarakat di Kelurahan Jelitik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 11(1), 34-47.
- Smoke, P. (2021). Managing Public Sector Decentralization in Developing Countries: Moving Beyond Analytical Traps. *Public Administration and Development*, 41(2), 95-107.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, D. (2021). Tata Kelola Kebijakan Publik dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal di Tingkat Desa. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JIAN)*, 19(2), 115-128.
- Sutjipta, N. (2001). *Agrowisata: Landasan Pengembangan dan Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pertanian*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tayipnapi, F. Y. (2021). *Evaluasi Program dan Instrumen Pengukuran Kebijakan*. Jakarta: Rineka Cipta.